

***Analysis of Teachers' Readiness in Implementing the Deep Learning Approach in History Instruction for Grade X at Sint Louis Senior High School*****Analisis Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Sint Louis****Siti Nurjanah<sup>1</sup>, Andy Suryadi<sup>2</sup>**Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

Email: sitinuurjannah947@students.unnes.ac.id, andypapasikembar@mail.unnes.ac.id

\*Corresponding Author

---

Received : 24 June 2025, Revised : 30 July 2025, Accepted : 04 August 2025

---

**ABSTRACT**

*The demands of 21st-century education require teachers to apply meaningful, reflective, and student-centered learning approaches. The deep learning approach is a pedagogical strategy that emphasizes higher-order thinking skills, contextual understanding, and active student engagement. This study aims to analyze teachers' readiness to implement the deep learning approach in history education for 10th-grade students at SMA Sint Louis. The method used is qualitative descriptive with a case study design. Data collection was conducted through in-depth interviews, document analysis, and questionnaires involving history teachers and students as the sample. The research results indicate that teachers possess sufficient conceptual understanding and readiness to implement deep learning through strategies such as discussions, case studies, and reflective assignments. Supporting factors include curriculum flexibility and institutional support, while barriers include limited learning time, student readiness diversity, and the absence of process-based evaluation instruments. Student responses indicate that learning feels more engaging and intellectually challenging. This study concludes that teacher readiness is a key factor in the success of implementing deep learning-based history education, which requires systematic training and adequate learning infrastructure.*

**Keywords:** Deep Learning, Teacher Readiness, History Education, 21st-Century Skill**ABSTRAK**

Tuntutan pendidikan abad ke-21 mengharuskan guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berpusat pada siswa. Pendekatan deep learning merupakan strategi pedagogis yang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemahaman kontekstual, dan keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru sejarah dalam menerapkan pendekatan deep learning pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Sint Louis. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan angket dengan melibatkan guru sejarah dan siswa sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman konseptual dan kesiapan yang cukup dalam menerapkan deep learning melalui strategi seperti diskusi, studi kasus, dan penugasan reflektif. Faktor pendukung meliputi fleksibilitas kurikulum dan dukungan institusi, sementara hambatannya adalah keterbatasan waktu belajar, keberagaman kesiapan, dan belum adanya instrumen evaluasi berbasis proses. Respons siswa menunjukkan bahwa pembelajaran terasa lebih menarik dan menantang secara intelektual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran sejarah berbasis deep learning, yang perlu didukung dengan pelatihan sistematis dan infrastruktur pembelajaran yang memadai.

**Kata kunci:** Deep Learning, Kesiapan Guru, Pembelajaran Sejarah, Keterampilan Abad 21

## 1. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi signifikan dalam proses belajar mengajar agar selaras dengan perkembangan zaman dan kebutuhan kompetensi global. Di era ini, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai keterampilan dasar, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi dan adaptif. Menurut Nurhamidah dkk., (2024) individu abad ke-21 perlu menunjukkan kompetensi lanjutan yang relevan dengan tantangan kontemporer. Salah satu bentuk kompetensi yang ditekankan dalam pendidikan saat ini adalah kompetensi 4C: *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kerja sama), *communication* (komunikasi), dan *creativity* (kreativitas).

Selain itu, pemanfaatan teknologi pendidikan juga menjadi strategi dalam menjawab tantangan pendidikan global, sebagaimana dijelaskan oleh Nurfitria & Melany, (2024) bahwa pengembangan pendidikan menjadi fokus utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat dicapai melalui teknologi pendidikan, yaitu disiplin ilmu yang menyelesaikan berbagai permasalahan dalam pendidikan dan pembelajaran. Transformasi pembelajaran tersebut menuntut penerapan pendekatan baru yang mampu menggali potensi belajar peserta didik secara lebih mendalam. Salah satu pendekatan yang relevan dengan semangat pembelajaran abad ke-21 adalah pendekatan *deep learning*.

Dalam konteks pendidikan, *deep learning* mengacu pada pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa melalui interaksi sosial, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas (Akmal dkk., 2025). Sebagaimana dikemukakan oleh Fullan dkk.,(2017) pembelajaran mendalam menekankan keterlibatan kognitif tinggi, transfer pengetahuan, dan pembentukan karakter, sehingga mendorong peserta didik menjadi *problem solver* yang reflektif dan kolaboratif. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui integrasi tiga pola pembelajaran yaitu: *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* (Sari & Arta, 2025). Ketiganya mendorong terciptanya pengalaman belajar yang menyeluruh-kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam suasana yang menyenangkan.

Nurangraeni & Alani, (2025) menyatakan bahwa penerapan model *deep learning* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur serta kesiapan dan pemahaman guru. Kesiapan guru mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap terbuka terhadap perubahan. Dalam konteks pembelajaran sejarah, tantangan ini terasa lebih kuat, karena pembelajaran sejarah selama ini cenderung masih berorientasi pada hafalan fakta dan kronologi daripada analisis yang lebih mendalam (All & Bahri, 2025).

Padahal, pembelajaran sejarah menuntut kemampuan berpikir historis seperti berpikir kronologis, memahami sebab-akibat, menafsirkan sumber, dan menyusun argumen berbasis bukti (Wineburg, 2018). Akibatnya, siswa kesulitan memahami sejarah sebagai sebuah proses yang kompleks dan multidimensional (Habibah & Hapsan, 2024 dalam (All & Bahri, 2025)). Selain itu, tantangan pembelajaran sejarah di era sekarang terletak pada upaya menjadikan siswa mampu berpikir historis meliputi kemampuan berpikir kronologis, memahami konteks, menganalisis sumber, serta mengambil keputusan berbasis bukti sejarah.

Dalam praktiknya belum semua guru berhasil menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan tersebut (Tricahyono & Widiadi, 2020). Keterampilan pedagogis guru sangat penting dalam mengadopsi metode pembelajaran sejarah berbasis pemahaman mendalam dan kolaboratif, namun riset serupa di Indonesia masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks sekolah swasta yang menerapkan Kurikulum Merdeka.

Menurut Mulyasa, (2015) sebagaimana dikutip dalam Susilo & Sarkowi, (2018) guru merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran karena yang terjadi di kelas sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam benaknya. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa guru adalah kurikulum itu sendiri karena efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kesiapan dan visi guru. Peran guru abad ke-21 tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mitra belajar (*partner in learning*), pengembang komunitas (*community developer*), dan penggerak (*activator*) yang membantu mengembangkan karakter serta keterampilan peserta didik sesuai tuntutan zaman (Martin, 2020 dalam (Saputra & Syukur, 2021)). Dengan demikian, penting untuk mengkaji kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran mendalam yang berpihak pada pengembangan keterampilan berpikir historis siswa.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa kesiapan guru menjadi faktor kunci keberhasilan penerapan pendekatan pembelajaran abad ke-21, termasuk pendekatan deep learning. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan deep learning pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Sint Louis. Sekolah ini dipilih karena memiliki komitmen tinggi terhadap inovasi pembelajaran dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru sejarah, sekolah ini telah menunjukkan upaya nyata dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah kesiapan guru sejarah dalam mengimplementasikan pendekatan deep learning di sekolah, terutama pada konteks sekolah swasta. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan riset yang penting untuk dijawab melalui kajian yang mendalam.

Dalam hal ini, pemetaan kesiapan guru sejarah menjadi krusial untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap pendekatan deep learning, bagaimana strategi tersebut diimplementasikan dalam praktik pembelajaran, serta berbagai faktor pendukung dan kendala yang dihadapi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan profesionalisme guru sejarah, serta memperkaya kajian ilmiah tentang penerapan pendekatan deep learning pada konteks pendidikan menengah di Indonesia.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, (2022) penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan agar mudah dipahami. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berusaha memahami secara mendalam pandangan, sikap, serta pengalaman guru terhadap pendekatan deep learning dalam pembelajaran sejarah. Lokasi penelitian di SMA Sint Louis, Semarang. Di sekolah ini hanya terdapat satu guru sejarah yang mengampu seluruh kelas X yaitu Ibu Tiza Titania Puspitasari, S.Pd., sehingga memungkinkan peneliti dapat mengumpulkan data dengan lebih mendetail dan terarah. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Mei hingga Juni 2025.

Subjek penelitian ini adalah guru sejarah kelas X yang memiliki pengalaman langsung selama 8 bulan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran serta telah mulai menerapkan pendekatan deep learning dalam proses belajar mengajar. Sejalan dengan Sugiyono, (2022) bahwa sebagai informan utama sebaiknya memiliki kriteria menguasai dan memahami secara mendalam bidang yang diteliti melalui proses enkulturasi. Guru dalam hal ini juga telah setuju untuk menjadi narasumber dan siap untuk memberikan jawaban yang konkret.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dalam tiga sesi pertemuan, masing-masing berdurasi 1-2 jam menggunakan pedoman pertanyaan. Dokumentasi dilakukan terhadap modul ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru kemudian dianalisis berdasarkan indikator kesiapan guru. Studi pustaka dilakukan untuk mendukung landasan teori dan memperkaya interpretasi hasil

temuan lapangan. Adapun, kuesioner terbuka diberikan kepada siswa kelas X sebagai alat verifikasi guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara adalah akurat dan sesuai realitas di kelas, terutama terkait implementasi pendekatan deep learning.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, (2022) bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti harus memiliki pemahaman menyeluruh terhadap metode, konteks, dan bidang penelitian. Selain itu, digunakan pula instrumen pendukung berupa pedoman wawancara dan kuesioner terbuka yang dirancang untuk menggali informasi sesuai tiga fokus penelitian, yakni pemahaman dan kesiapan guru, strategi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendekatan deep learning.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, (1984) dalam Sugiyono, (2022). menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Setiap jawaban yang diperoleh dari wawancara dan kuesioner dianalisis secara reflektif dan ditindaklanjuti jika diperlukan klasifikasi lebih lanjut. Model ini mencakup proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, digunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, metode dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, dokumen, dan data siswa. Triangulasi metode melibatkan penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama untuk meningkatkan keakuratan temuan. Sementara itu, triangulasi teori digunakan untuk menginterpretasikan data dari berbagai perspektif teoritis guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

### 3. Literature Review

#### 3.1 Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Abad ke-21

Dalam era pendidikan abad ke-21 peran guru mengalami pergeseran signifikan dari sekedar penyampai informasi menjadi fasilitator, kolaborator, dan penggerak pembelajaran. Susilo & Sarkowi (2018) menyatakan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru dalam mengelola kelas dan menyusun strategi pembelajaran. Guru kini tidak hanya bertugas mengirimkan materi tetapi juga sebagai mitra belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif (Saputra & Syukur, 2021).

Pembelajaran abad ke-21 tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan konten, melainkan pada pengembangan keterampilan berpikir yang kontekstual. Penguatan keterampilan ini dikenal sebagai 4C. Susanto & Azizah, (2025) menggarisbawahi bahwa keterampilan 4C tidak hanya penting dari sisi siswa, tetapi juga menuntut kesiapan guru dalam memahami, merancang, dan menerapkan pembelajaran yang kontekstual. Oleh karena itu, penguatan kompetensi profesionalitas guru melalui pelatihan dan pengembangan kurikulum menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan.

Dalam konteks pendekatan deep learning, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna. Guru profesional tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga merancang pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Martin, 2020 dalam Saputra & Syukur, (2021) menambahkan bahwa guru abad ke-21 memiliki peran sebagai *partner in learning, community developer, dan activator*. Profesionalisme guru ditunjukkan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang rinci, penggunaan strategi pembelajaran aktif, serta pemanfaatan teknologi pendidikan yang mendukung pembelajaran.

Salah satu kerangka yang relevan dalam konteks kesiapan guru dalam teori *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* dari Shulman, (1987) menekankan pentingnya

integrasi antara penguasaan materi dengan pemahaman pedagogis untuk menyampaikan materi secara efektif dan kontekstual. Guru sejarah, tidak hanya harus menguasai isi sejarah, tetapi juga strategi mengajarkannya agar mampu mendorong siswa berpikir historis. Selain itu, teori Readiness for Change oleh Armenakis & Harris, (2002) juga relevan untuk menganalisis kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan baru seperti deep learning. Teori ini mencakup lima elemen utama: *discrepancy*, *appropriateness*, *efficacy*, *principal support*, dan *personal valence* yang semuanya berpengaruh terhadap sikap dan kesiapan individu terhadap perubahan pendidikan.

### 3.2 Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran

Pendekatan deep learning dalam pendidikan bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendalam. Akmal dkk, (2025) menjelaskan bahwa deep learning mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami konsep secara menyeluruh, mengaitkannya dengan pengalaman nyata, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sari & Arta, (2025) mengidentifikasi tiga komponen utama dari pendekatan ini, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. *Meaningful learning* merupakan pembelajaran bermakna berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan peserta didik. *Mindful learning* menekankan kesadaran dalam proses belajar, eksplorasi, dan keterlibatan intelektual. Sedangkan *joyful learning* menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, humanis, dan tidak menekan. Ketiga pendekatan tersebut apabila diintegrasikan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih reflektif, mendalam, dan berdampak jangka panjang.

Fullan dkk., (2017) menekankan bahwa deep learning tidak hanya tentang kedalaman isi, tetapi juga melibatkan transfer pengetahuan, kolaborasi, kreativitas, dan aksi nyata siswa dalam konteks dunia nyata. Dalam kerangka ini, pembelajaran mendalam mendorong pengembangan kompetensi global dan kepemimpinan siswa. Meskipun demikian, penerapan pendekatan ini tidak dapat berjalan efektif tanpa kesiapan guru. Nuranggraeni & Alani, (2025) menyebutkan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep deep learning, serta kurangnya dukungan infrastruktur, menjadi tantangan besar dalam implementasi di lapangan. Sehingga keberhasilan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh persepsi guru terhadap urgensi perubahan dan dukungan institusional, termasuk pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan.

### 3.3 Pembelajaran Sejarah dan Tantangannya

Pembelajaran sejarah menuntut pemahaman mendalam terhadap peristiwa, konteks sosial-politik, serta kemampuan berpikir kritis dan kronologis. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sejarah di sekolah masih banyak didominasi oleh pendekatan tradisional yang berorientasi pada hafalan kronologi dan fakta. All & Bahri, (2025) menyatakan bahwa dominasi pendekatan faktual menghambat siswa dalam memahami sejarah sebagai suatu proses reflektif. Habibah & Hapsan, 2024 sebagaimana dikutip dalam All & Bahri, (2025) menekankan bahwa sejarah adalah ilmu yang bersifat multidimensional, sehingga pengajarannya harus mampu membangun keterampilan berpikir historis, termasuk menganalisis sumber, memahami konteks, dan menarik kesimpulan berbasis bukti. Tricahyono & Widiadi, (2020) menyebut bahwa belum semua guru berhasil merancang pembelajaran sejarah yang mendorong pengembangan keterampilan tersebut.

Oleh karena itu, penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran sejarah merupakan strategi yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan guru merancang pembelajaran yang menghubungkan materi sejarah dengan kehidupan siswa, membangun kesadaran kritis, dan menjadikan proses belajar lebih bermakna. Namun, keberhasilannya tetap sangat tergantung pada kesiapan dan pemahaman guru terhadap pendekatan tersebut. Calder & Sheehan, (2021) menunjukkan bahwa pengajaran sejarah abad ke-21 perlu mengedepankan pendekatan yang berbasis inkuiri, kolaborasi, dan refleksi yang sejalan

dengan prinsip deep learning. Sayangnya, masih minim studi yang menyoroti kesiapan guru sejarah dalam menerapkan pendekatan ini di sekolah menengah. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian seperti yang dilakukan dalam artikel ini.

#### **4 Hasil dan Pembahasan**

##### **4.1 Pemahaman dan Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Deep Learning**

Pendidikan abad ke-21 menuntut peran guru untuk tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan proses belajar yang mendalam, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan deep learning menjadi strategi yang relevan, karena mendorong peserta didik untuk tidak sekedar menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman bermakna, berpikir kritis, serta mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, kesiapan dan pemahaman guru terhadap pendekatan ini menjadi syarat utama keberhasilan implementasinya.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Juni 2025 dengan guru sejarah kelas X di SMA Sint Louis menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman konseptual yang cukup baik mengenai pendekatan deep learning. Guru menyampaikan bahwa deep learning adalah pembelajaran yang tidak hanya berhenti pada permukaan, tetapi mengajak siswa untuk berpikir lebih dalam dan terhubung dengan kehidupan nyata. Guru mengatakan, "Menurut pemahaman saya, namanya deep learning itu pembelajaran secara lebih mendalam, dimana hal ini dapat menjadikan peserta didik mudah memahami pembelajaran sejarah karena peserta didik ditanya dengan detail, jadi tidak hanya dasar-dasarnya saja." Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru sudah memahami bahwa esensi deep learning bukan hanya pada penyampaian materi, melainkan pada pengembangan proses berpikir siswa.

Kesiapan konseptual ini menjadi modal penting dalam keberhasilan inovasi pembelajaran. Menurut Darling-Hammond, (2020) guru yang memahami esensi pedagogi cenderung memiliki kesadaran reflektif dan kesiapan lebih besar dalam mengelola transformasi pembelajaran. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Akmal dkk., (2025) yang menyatakan bahwa deep learning mendorong pemahaman konseptual, pelibatan emosional, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Ciri khas dari pendekatan ini adalah adanya keterlibatan aktif siswa, eksplorasi mandiri, dan kemampuan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan. Dengan demikian, pemahaman guru terhadap deep learning yang bersifat reflektif, kontekstual, dan mendalam sudah berada pada arah yang tepat.

Namun, pemahaman konseptual ini belum sepenuhnya diiringi dengan kesiapan teknis dalam implementasi. Guru menyatakan bahwa dirinya baru merasa siap sekitar 70% untuk menerapkan pendekatan ini secara menyeluruh. Guru mengatakan, "Saya merasa cukup siap, mungkin 70%, karena jujur saja saya masih butuh pelatihan dan memahami karakter siswa lebih dalam." Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun secara sikap guru sangat terbuka dan positif terhadap inovasi, dari segi keterampilan dan pengalaman praktis masih ada keraguan.

Kesiapan guru tidak hanya berkaitan dengan kemauan, tetapi juga mencakup dukungan profesional, pengalaman sebelumnya, dan keyakinan diri dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran baru. Magang dkk.,(t.t.) menyatakan bahwa kesiapan guru dapat dilihat dari 4 aspek: (1) kesiapan dalam perencanaan pembelajaran, (2) kesiapan sarana dan prasarana, (3) kesiapan pelaksanaan pembelajaran, dan (4) kesiapan dalam evaluasi. Berdasarkan temuan di lapangan, guru sejarah di SMA Sint Louis telah memenuhi sebagian indikator kesiapan, khususnya pada aspek perencanaan, karena telah mencoba merancang pembelajaran yang melibatkan diskusi, studi kasus, dan pengaitan materi dengan konteks. Namun, pada aspek pelaksanaan dan evaluasi, guru masih mengalami keterbatasan, baik karena kurangnya pelatihan maupun waktu tatap muka yang terbatas. Situasi ini mencerminkan bahwa inovasi pembelajaran sangat bergantung pada dukungan struktural dan keberlanjutan pelatihan profesional.

Beberapa siswa mengatakan bahwa guru sering menggunakan cerita sejarah, memberikan pertanyaan terbuka dan mendorong mereka berdiskusi. Hal ini menjadi indikasi bahwa guru sudah mulai menanamkan budaya berpikir mendalam di kelas. Salah satu siswa menyampaikan “Pada saat menjelaskan materi, guru bertanya apa alasan, penyebab, kapan, mengapa peristiwa dalam materi terjadi, membuat kita berpikir kritis dan berpikir terbuka.” Ini menjadi bukti bahwa guru mulai menerapkan unsur *mindful learning*, yaitu melibatkan siswa dalam proses berpikir reflektif.

Namun demikian, tidak semua siswa merasakan hal yang sama. Sebagian siswa menilai pembelajaran masih terlalu fokus pada penugasan dan penguasaan materi secara faktual. Ini menunjukkan bahwa pendekatan deep learning belum sepenuhnya diterapkan secara merata dalam pembelajaran. Beberapa siswa juga menyebutkan bahwa mereka masih merasa kesulitan mengaitkan materi sejarah dengan konteks kehidupan mereka, sehingga aspek *meaningful learning* bisa dikatakan belum optimal. Selain itu, guru merasa perlu banyak waktu untuk memahami dinamika kelas dan karakter siswa agar dapat menyusun pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sehingga keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kesiapan guru serta dukungan infrastruktur yang memadai (Demak Sitohang dkk., t.t.).

#### 4.2 Strategi Dalam Menerapkan Pendekatan Deep Learning

Pemahaman konseptual guru terhadap pendekatan deep learning, sangat berpengaruh terhadap cara guru merancang strategi pembelajaran di kelas. Sikap terbuka dan antusiasme terhadap inovasi mendorong guru untuk menyusun model pembelajaran yang tidak lagi berfokus pada transmisi informasi satu arah, melainkan menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang berpikir, berdiskusi, dan merefleksikan makna dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Strategi pembelajaran berbasis deep learning menuntut guru untuk merancang pengalaman belajar yang interaktif, kolaboratif, dan memfasilitasi refleksi kritis.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen pembelajaran, diketahui guru sejarah kelas X di SMA Sint Louis telah merancang sejumlah strategi yang mengarah pada penerapan pendekatan deep learning, meskipun belum sepenuhnya sistematis. Guru menyampaikan bahwa ia memulai pembelajaran dengan penceritaan sejarah untuk membangun konteks dan keterlibatan emosional siswa, lalu dilanjutkan dengan diskusi terbuka dan pertanyaan reflektif. Tujuannya agar siswa tidak hanya mengingat fakta, tetapi juga berpikir kritis dan mempertanyakan makna peristiwa sejarah secara lebih dalam. Guru mengatakan, “Saya sering mulai dengan cerita sejarah yang memantik rasa ingin tahu siswa, lalu saya ajak mereka menganalisis: apa makna peristiwa ini? Kenapa penting dipelajari sekarang?” strategi penceritaan dan refleksi ini merupakan bagian dari *constructivist pedagogy*, dimana siswa membangun makna dari pengalaman belajar secara aktif.

Pendekatan ini mencerminkan prinsip *joyful dan mindful learning*, sebagaimana dijelaskan oleh Sari & Arta, (2025) di mana siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga dilibatkan secara afektif dan reflektif. Dalam kegiatan belajar, guru menerapkan strategi diskusi kelompok, jigsaw learning, dan problem-based learning (PBL) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kolaboratif serta keterampilan menyelesaikan masalah berbasis sejarah. Misalnya, saat membahas dinamika pergerakan nasional, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menelusuri tokoh, organisasi, dan peristiwa berbeda, lalu mereka diminta mempresentasikan temuannya dan menghubungkan dengan konteks zaman sekarang. Dalam hal ini, siswa bukan hanya menghafal fakta, tetapi juga melakukan sintesis dan refleksi atas peristiwa yang mereka pelajari. Guru menyebutkan, “Saya sering beri tugas seperti studi kasus atau problem solving. Anak-anak saya minta untuk mencari informasi, diskusi, dan presentasi. Biar mereka nggak cuma tahu, tapi juga paham dan bisa menjelaskan ke orang lain.” Aktivitas ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), salah satu komponen utama dalam praktik deep learning.

Guru telah memanfaatkan teknologi digital seperti PowerPoint, Video Dokumenter, Gambar Sejarah, Kuis Digital, serta sesekali menggunakan media Canva dalam pembelajaran. Sebagian siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi ketika disajikan dalam bentuk visual. Seorang siswa menulis dalam angket, "Saya lebih paham kalau lihat video atau gambar tokoh. Penjelasan jadi nggak membosankan." Pemanfaatan teknologi ini merupakan bagian dari pedagogi digital abad ke-21 yang mendorong keterlibatan siswa dalam berbagai elemen. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan keterlibatan intelektual dan emosional siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Akmal dkk., (2025) yang menekankan bahwa deep learning membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan pemikiran tingkat tinggi, mendorong ide, dan mengaitkan pengetahuan dengan realitas.

Guru juga mengakui bahwa belum semua strategi dapat diterapkan secara konsisten. Tantangan seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan siswa yang bervariasi, serta kebutuhan adaptasi terhadap teknologi, menjadi alasan mengapa strategi deep learning masih dilakukan secara bertahap. Guru mengatakan "Kadang saya ingin buat proyek lebih dalam, tapi waktu dan kondisi kelas nggak selalu memungkinkan, jadi saya lakukan bertahap, sesuai situasi." Menurut Trilling & Fadel, (2021) penerapan strategi pembelajaran abad ke-21 membutuhkan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi terhadap konteks kelas yang beragam. Keterbatasan ini tidak mengurangi nilai dari strategi yang telah dirancang guru. Justru, fleksibilitas guru dalam menyesuaikan pendekatan dengan kondisi lapangan mencerminkan profesionalisme guru abad ke-21, sebagaimana ditegaskan oleh Kholik dkk.,(2025) yaitu kemampuan guru dalam merancang pembelajaran secara kontekstual dan adaptif.

Analisis dokumen RPP yang digunakan guru juga menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sudah diarahkan pada kegiatan berpikir kritis, refleksi, dan kolaborasi. Beberapa indikator dalam RPP mengarah pada pertanyaan terbuka, diskusi antar siswa, serta tugas presentasi berbasis eksplorasi mandiri. Dengan kata lain, meskipun belum seluruhnya terstruktur sebagai pendekatan deep learning, arah perencanaan dan strategi yang digunakan guru sudah sesuai dengan prinsip utamanya.

#### **4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Kesiapan Guru**

Penerapan pendekatan deep learning oleh guru sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat, baik dari sisi internal (guru dan siswa) maupun eksternal (lingkungan sekolah, kebijakan, infrastruktur). Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah kelas X di SMA Sint Louis menyadari betul pentingnya dukungan sistemik dalam keberhasilan implementasi deep learning, sekaligus menghadapi tantangan riil dalam proses pelaksanaannya. Salah satu faktor utama yang mendukung kesiapan guru adalah dukungan dari lingkungan sekolah. Guru menyatakan bahwa kepala sekolah secara aktif mendorong guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, termasuk dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran aktif, dan pemanfaatan teknologi.

Guru menjelaskan, "Sekolah sangat mendukung. Kami difasilitasi pelatihan, diberi ruang untuk berinovasi, dan tidak dibatasi mau menggunakan metode apapun, asalkan sesuai dengan tujuan pembelajaran." Sikap terbuka dan progresif dari institusi ini sangat membantu guru dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sebagaimana dituntut dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, fleksibilitas Kurikulum Merdeka juga menjadi pendorong utama. Kurikulum ini memberi kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Guru mengungkapkan bahwa dengan struktur yang lebih terbuka, ia dapat lebih leluasa memilih model pembelajaran berbasis proyek, diskusi, atau studi kasus yang menuntut pemikiran mendalam. Hal ini selaras dengan pendapat Kholik dkk., (2025) yang menyatakan bahwa



profesionalisme guru tampak dari kemampuannya menyesuaikan strategi dengan kondisi kelas dan tuntutan zaman.

Hasil dari analisis dokumen pembelajaran, tampak bahwa guru telah mencoba merancang RPP dengan mengintegrasikan aktivitas berpikir kritis, penugasan berbasis eksplorasi, serta penilaian formatif berbasis proses. Menurut Pramono dkk., (2024) asesmen formatif bertujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif sehingga guru dapat segera melakukan intervensi jika ditemukan kelemahan dalam pemahaman siswa. Artinya, guru telah memanfaatkan ruang fleksibel kurikulum sebagai peluang untuk menjajaki pendekatan deep learning dalam konteks pembelajaran sejarah. Namun, di balik dukungan tersebut, guru juga menghadapi beberapa hambatan yang cukup signifikan.

Pertama adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang hanya dua jam pelajaran per minggu. Guru menyampaikan, “Kalau mau benar-benar mendalami topik, waktunya tidak cukup. Kadang saya harus kompromi antara eksplorasi atau kejar materi.” Waktu yang terbatas membuat guru harus memilih antara memperluas cakupan materi atau memperdalam pemahaman siswa terhadap beberapa tema sentral. Hal ini jadi dilema yang nyata dan memengaruhi konsistensi penerapan pendekatan deep learning. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan kurikulum dan kenyataan waktu pembelajaran yang menuntut guru untuk berstrategi secara cermat dalam memilih konten yang betul-betul bermakna.

Hambatan kedua berasal dari keragaman karakter siswa. Guru menyadari bahwa siswa di kelas X memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Karena banyaknya perbedaan gaya belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik (Pramono dkk., 2024). Ada siswa yang mampu mengikuti diskusi dan berpikir reflektif, tetapi ada juga yang masih pasif dan kesulitan menangkap konsep-konsep abstrak sejarah. Guru menuturkan, “Ada anak yang langsung paham kalau saya kasih studi kasus. Tapi ada juga yang malah bingung dan jadi diam. Jadi saya harus sesuaikan cara mengajar ke mereka.” Kondisi ini mengharuskan guru menguasai pendekatan diferensiasi secara lebih terstruktur dan fleksibel, agar setiap siswa tetap dapat terlibat aktif dalam proses berpikir mendalam meskipun memiliki kemampuan awal yang beragam.

Hambatan ketiga adalah pada aspek evaluasi dan asesmen pembelajaran. Guru mengakui bahwa ia masih mencari format evaluasi yang cocok dengan pendekatan deep learning, di mana penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses berpikir, kerja kelompok, dan kemampuan refleksi siswa. Guru menyampaikan, “Saya masih belajar cara menilai proses belajar siswa. Kalau hanya ulangan atau tugas biasa, rasanya belum mencerminkan pembelajaran yang mendalam.” Hal ini menggambarkan bahwa sistem asesmen yang digunakan guru belum sepenuhnya selaras dengan prinsip evaluasi formatif reflektif dalam deep learning. Diperlukan pengembangan instrumen yang menilai proses metakognitif siswa, bukan hanya produk akhirnya.

Sebagian siswa menilai bahwa pembelajaran sejarah sudah menarik dan menyenangkan, terutama saat ada video atau diskusi. Namun, ada juga yang menyatakan bahwa pembelajaran belum terlalu berbeda dari sebelumnya, terutama jika hanya menerima tugas dan catatan. Ini menunjukkan bahwa penerapan deep learning belum merata dan masih menghadapi hambatan teknis maupun pedagogis. Tantangan ini menjadi nyata ketika guru dihadapkan pada kenyataan bahwa siswa memiliki keterbatasan berpikir kritis serta ketergantungan pada informasi instan (Sumintho, 2023). Kesenjangan antara strategi ideal dan persepsi siswa ini menjadi indikator bahwa komunikasi tujuan pembelajaran serta keterlibatan siswa dalam proses belajar masih perlu ditingkatkan.

Jika dikaitkan dengan teori Nuranggraeni & Alani, (2025) hambatan-hambatan tersebut termasuk ke dalam dimensi kesiapan struktural dan pedagogis, di mana guru memerlukan sistem pendukung berupa pelatihan berkelanjutan, asesmen alternatif, serta lingkungan belajar yang kondusif untuk mengembangkan strategi deep learning secara

berkelanjutan. Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru sejarah di SMA Sint Louis memperlihatkan dinamika khas implementasi pendekatan deep learning di sekolah menengah.

## 5 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru sejarah di SMA Sint Louis memiliki kesiapan yang cukup dalam menerapkan pendekatan deep learning pada pembelajaran sejarah. Guru memahami prinsip dasar pembelajaran mendalam serta menunjukkan sikap terbuka dan antusias terhadap inovasi pedagogis. Strategi pembelajaran yang digunakan juga mengarah pada pembelajaran yang lebih reflektif, kolaboratif, dan kontekstual, meskipun belum sepenuhnya terstruktur secara menyeluruh. Kesiapan guru tersebut didukung oleh faktor internal seperti pemahaman konseptual dan kemauan untuk berkembang, serta faktor eksternal seperti dukungan institusi sekolah, fleksibilitas Kurikulum Merdeka, dan akses terhadap pelatihan.

Di sisi lain, keterbatasan waktu, keragaman karakteristik siswa, dan tantangan dalam asesmen pembelajaran menjadi hambatan yang memengaruhi implementasi optimal. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan deep learning perlu ditopang oleh sistem pendukung yang berkelanjutan. Sekolah sebagai institusi perlu menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendorong inovasi, refleksi, dan kolaborasi antar pendidik. Pendekatan ini memiliki potensi besar dalam memperkuat kompetensi berpikir historis dan literasi kritis siswa apabila diterapkan secara konsisten dan sistematis.

Adapun rekomendasi dari penelitian ini adalah:

1. Sekolah perlu menyediakan pelatihan tematik yang fokus pada pembelajaran reflektif dan evaluasi berbasis proses.
2. Guru perlu mengembangkan instrumen evaluasi alternatif, seperti rubrik penilaian berpikir kritis, portofolio, dan proyek sejarah kontekstual.
3. Diperlukan penguatan komunitas belajar guru lintas disiplin untuk memperkaya strategi pembelajaran dan integrasi nilai-nilai historis dalam konteks kekinian.
4. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas untuk mengukur efektivitas pendekatan ini terhadap hasil belajar siswa, atau mengeksplorasi kesiapan guru pada jenjang dan wilayah yang berbeda.

Dengan pemahaman konseptual yang kuat, strategi pembelajaran yang adaptif, serta dukungan kelembagaan yang progresif, pendekatan deep learning dapat menjadi solusi strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di era abad ke-21.

## References

- Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). *JIIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3229–3236.
- All, M. A. A. H., & Bahri, B. (2025). Berpikir Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1), 60–69.
- Armenakis, A. A., & Harris, S. G. (2002). Crafting a change message to create transformational readiness. *Journal of organizational change management*, 15(2), 169–183.
- Calder, L., & Sheehan, M. (2021). History Teaching and Pedagogy In The 21st Century: Towards Student-Centered Historical Inquiry. *Curriculum Inquiry*, 123–143.
- Darling-Hammond, L. (2020). Accountability in Teacher Education. *Action in Teacher Education*, 42(1), 60–71. <https://doi.org/10.1080/01626620.2019.1704464>
- Demak Sitohang, M., Sihombing, O., Sigiroy, Y., Silitonga, D., Studi, P., Ekonomi, P., & Ekonomi, F. (t.t.). *Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di Sekolah Dasar Methodist Romalbest Medan) Analysis of Teacher*

- Readiness in Implementing the Independent Curriculum (Case Study at Romalbest Medan Methodist Elementary School)*. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2017). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Jihan Nurhamidah, Arladia Hafsyah, & Oman Farhurohman. (2024). Pengembangan Keterampilan 4C (Critical, Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 28–39. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.635>
- Kholik, M., Muslih, I., Santoso, M. P., & Himami, S. (2025). Pendekatan Guru Profesional dalam Mengatasi Hambatan Belajar pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 21–30.
- Magang, J. C., Persekolahan, D., Raihan Julianto, D., Nisa, H., Wibowo, S., Guru, P., Dasar, S., & Malang, U. N. (t.t.). *ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN BERMAKNA KEPADA SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD*. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcmp/index>
- Nuranggraeni, F., & Alani, N. (2025). Transformasi Pembelajaran dengan Deep Learning: Studi Literatur Terhadap Inovasi Pembelajaran Masa Kini. *Bale Aksara*, 6(1), 16–22.
- Nurfitria, N. A., & Melany, N. (2024). Menjembatani Masa Depan Pendidikan Indonesia: Memanfaatkan Teknologi Untuk Mengatasi Tantangan Lokal dan Global. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 120–127.
- Pramono, S. E., Amin, S., Utama, N. J., Lusianto, J. F., Khotimah, S. K., Riyanto, M. B., & Prayoga, T. I. (2024). Penguatan Kompetensi Pegadogik Guru dalam Menyusun Pembelajaran Berdiferensiasi bagi MGMP Sejarah SMA Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 135–146. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i3.1477>
- Saputra, M. R., & Syukur, M. (2021). PERAN GURU DALAM PENERAPAN KARAKTER PENDIDIKAN ABAD 21 PADA SISWA SMA NEGERI 1 PAREPARE. Dalam *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* (Vol. 1, Nomor 2).
- Sari, A. W., & Arta, D. J. (2025). Implementasi Deep Learning: Suatu Inovasi Pendidikan. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 13(1), 121–126.
- Shulman, L. (1987). Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–23. <https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari, Ed.; 3 ed.). Alfabeta.
- Sumintho. (2023). Pembelajaran Sejarah di Era Digital: Antara tantangan dan Peluang. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.39>
- Susanto, S., & Azizah, H. M. (2025). Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Creative Thinking) untuk Menyongsong Era Abad 21. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 4(1), 231–242.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran guru sejarah abad 21 dalam menghadapi tantangan arus globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43–50.
- Tricahyono, D., & Widiadi, A. N. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Historis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Resource Based Learning Di SMA Trenggalek. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(2), 208–221.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2021). 21st Century Skills, Learning for Life in Our Time. *San Francisco: Jossey-Bass*.
- Wineburg, S. (2018). *Why learn history (when it's already on your phone)*. University of Chicago Press.
- Narasumber : Tiza Titania Puspitasari, S.Pd.,